BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam etnik, mulai dari etnik lokal sampai pendatang yang telah menetap di Indonesia. Indonesia memiliki lebih dari 300 (tiga ratus) etnik budaya, adat dan tradisi yang berbeda–beda. Salah satu etnik pendatang adalah etnik Tionghoa. Tionghoa berarti negara China. Kata ini berasal sebuah ejaan Hokkian (福建 *Fújiàn rén*) yang diambil dari kata *Zhong hoa* (中华) http://p2k.um-surabaya.ac.id/id3/2-3045-2942/Orang-Hokkian_99165_um-surabaya_p2k-um-surabaya.html.

Bangsa Indonesia mulai mengenal sebutan Tionghoa karena mayoritas penduduk dari China yang datang maupun tinggal di Indonesia merupakan keturunan suku Hokkian. Hokkian adalah penduduk yang berasal dari provinsi Fujian yang terletak di bagian tenggara-selatan Tiongkok(Kurniawan, H 2014:12). Di Indonesia sendiri, keturunan Tionghoa Hokkian paling mendominasi, beberapa keturunan Tionghoa yang lain adalah Tio Ciu, Khek, Hakka, Kong Fu, dan Hainan.

Masyarakat Tionghoa di Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri atas etnik yang berbeda-beda. Mereka kebanyakan masih membawa dan mempercayai adat leluhurnya. Walaupun masyarakat Tionghoa sudah menetap sangat lama di seluruh wilayah Indonesia dan sudah beradaptasi dengan budaya Indonesia serta menyesuaikan diri dengan kebudayaan Indonesia, tetapi ada sebagian masyarakat Tionghoa yang masih mempertahankan keunikan adat dan tradisi dari tanah asalnya. Salah satu keunikan tradisinya ditampilkan dalam upacara adat perkawinan. Upacara adat merupakan salah satu budaya dalam masyarakat yang memiliki peranan penting dalam mengatur kehidupan masyarakat. Tidak terkecuali upacara adat dalam pernikahan, misalnya upacara adat suku Hokkian.

Pernikahan merupakan upacara yang sakral, dan agung bagi setiap pasangan hidup. Adat istiadat yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Tionghoa di Indonesia adalah tradisi pernikahan. pernikahan pada dasarnya merupakan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam suatu ikatan yang sah dan sakral dalam kehidupan manusia. Tujuan utama pernikahan adalah untuk meneruskan garis keturunan. Setiap pernikahan pastinya memiliki

keunikan dan perbedaan dalam tata cara, simbol dan makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Danesi (2004 : 50) Simbol sebagai tanda yang tercipta secara kesepakatan bersama sekelompok masyarakat, seringkali dipakai sebagai salah satu fungsi bahasa dalam menyampaikan sesuatu kepada orang lain baik secara lisan, tulisan, dan isyarat.

Dalam kamus praktis Dian Rakyat, hal 134, perkawinan didefinisikan sebagai hal mempersunting (seorang laki-laki mempersunting seorang perempuan) dan menikah (seorang perempuan menikah dengan seorang laki-laki).

Menurut Theo dan Lie (2014: 56) bagi masyarakat Tionghoa, upacara perkawinan merupakan adat perkawinan yang berdasarkan kekerabatan, penghormatan kepada leluhur, kemanusiaan, dan kekeluargaan. Inilah nilai dasar ritual perkawinan Tionghoa.

Menurut Hanafi yang dikutip oleh Hakim (2003 : 29) Tradisi merupakan segala warisan yang lampau dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Salah satunya pernikahan Tionghoa dalam bahasa Mandarin disebut 婚姻 *(Hūnyīn [1])* yang memiliki arti sebagai persatuan yang sah atau kontrak antara dua orang yang hidup bersama. Setiap serangkaian upacara pernikahan ini terdiri dari beberapa tahap dan dilakukan selama berhari–hari. Upacara pernikahan secara tradisional ini terus diwariskan oleh leluhur nenek moyang ke generasinya secara turun temurun hingga sekarang.

Seiring perkembangan zaman dan masuknya pengaruh asing ke negara Tiongkok dan migrasi orang–orang Tionghoa ke negara lain, upacara pernikahan tradisional ini mengalami pergeseran dari generasi ke generasi dan serangkaian upacara ini juga mengalami penyederhanaan dan perubahan yang disesuaikan dengan tuntutan keadaan pada masa itu. Masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia juga mengalami pergeseran seperti ini, tetapi seberapa jauh tingkat pergeseran itu tidaklah sama di semua tempat di Indonesia. Faktor lingkungan sosial, kebudayaan daerah setempat dan faktor-faktor lain juga ikut mempengaruhi tingkat pergeseran upacara pernikahan tradisional ini.

[1] 婚姻 (*Hūnyīn*) = Ikatan pernikahan

Dalam tradisi yang dianut oleh keturunan Tionghoa di Jakarta Timur secara spesifik di daerah Duren Sawit**,** tradisi *sangjit*[2] menjadi salah satu kewajiban yang harus dilakukan sebagai bentuk menghormati budaya orang tua dan leluhur. Berbagai proses dari jenis perlengkapan, baju, tata cara pelaksanaan dan lain–lain yang merupakan bagian dari acara *sangjit* tersebut. Perkembangan zaman yang semakin berkembang menjadikan tradisi *sangjit* mulai banyak penyesuaian mengikuti tren yang ada saat ini, seperti ada nya dekorasi, design baki, warna, makanan dan lain–lain yang menjadikan tradisi *sangjit* lebih modern dari sebelumnya. Generasi sekarang ini banyak yang kurang memahami makna dari tradisi *sangjit* itu sendiri, disebabkan atas dasar keinginan atau kewajiban dari orang tua tanpa mengetahui alasan harus melakukan tradisi tersebut. Hal ini menjadi dasar dari penulis untuk membahas permasalahan yang ada saat ini mengenai makna dari tradisi *sangjit*.

Penulis memilih tradisi *sangjit* etnik Tionghoa karena tradisi *sangjit* ini memiliki keunikan tersendiri sebab terdapat beragam simbol dan makna dari simbol-simbol tersebut perlu untuk diketahui oleh semua etnik Tionghoa di Jakarta Timur secara spesifik di daerah Duren Sawit dan masyarakat awam karena banyak masyarakat etnik Tionghoa di Jakarta Timur khususnya di daerah Duren Sawit tidak mengetahui simbol-simbol dan makna simbol dalam tradisi *sangjit*.

Ide penulis memilih tradisi *sangjit* etnik Tionghoa di Jakarta Timur khususnya daerah Duren Sawit muncul saat mengikuti prosesi acara *sangjit* yang dilakukan oleh Darmanto dan Rebecca Alicia pada tanggal 5 Maret 2021 yang berlokasi di Restoran Central–Tomang, Jakarta Barat. Tradisi *sangjit* dilakukan oleh semua keturunan etnik Tionghoa (Hokkian, Kanton, Khe) di Jakarta Timur secara khusus daerah Duren Sawit. Beberapa suku tersebut sudah menetap di Duren Sawit dan masing-masing suku tersebut memiliki prosesi *sangjit* (Ritual pertunangan dalam tradisi Tionghoa–Indonesia) yang beragam. Akan tetapi, fokus penelitian ini pada prosesi acara *sangjit* oleh suku Hokkian, karena suku Hokkian adalah salah satu suku dari beberapa suku yang terkenal di Tiongkok.

[2] *Sangjit* = prosesi seserahan yang diberikan oleh calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita yang dilakukan sebelum pernikahan diselenggarakan.

Pada umumnya prosesi *sangjit* di Jakarta Timur khususnya daerah Duren Sawit dilaksanakan berdasarkan tata cara suku Hokkian sebab etnik Tionghoa suku Hokkian sering mengadakan tradisi *sangjit* pada hari menuju pernikahan mereka.

Dalam proses *sangjit*, juru bicara utama dari setiap keluarga adalah orang tua masing–masing calon mempelai, terutama ayah mereka sedangkan kerabat lain yang mendampingi hanya membantu untuk menyempurnakan pembicaraan saja. Apabila orang tua calon mempelai telah tiada atau berhalangan hadir, kedudukan mereka dapat digantikan oleh paman, kakek atau saudara dekat lainnya. Topik utama yang dibicarakan adalah waktu dan bentuk penyelenggaraan pernikahan. Sebagai salah satu bentuk upacara adat, *sangjit* perlu dilestarikan agar budaya setempat tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Penelitian ini dilakukan berdasarkan wawancara dan observasi di daerah Duren Sawit Jakarta Timur, yang memiliki beberapa masyarakat etnik Tionghoa peranakan berketurunan Hokkian. Tionghoa peranakan adalah orang–orang Tionghoa yang dilahirkan di Indonesia dan merupakan hasil perkawinan antara orang Tionghoa dan keluarga lokal serta sudah beradaptasi dengan budaya lokal (Suryadinata. 2005:1). Penelitian ini membahas tata cara pelaksanaan, makna dan simbolik dalam "Tradisi *Sangjit* Etnik Tionghoa Keturanan Hokkian Di Jakarta Timur".

1.2. Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah dikemukakan secara umum di atas, yang menyebabkan penulis menyusun tiga rumusan masalah terkait pelaksanaan tradisi *sangjit* di Duren Sawit, khususnya dalam upacara pernikahan etnik Tionghoa keturunan hokkian, yaitu :

1. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi *sangjit* bagi masyarakat etnik Tionghoa Hokkian di Jakarta Timur?
2. Apa makna simbolik perlengkapan dalam tradisi *sangjit* upacara adat pernikahan masyarakat etnik Tionghoa?
3. Mengapa tradisi *sangjit* harus dilakukan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan :

1. Proses tata cara tradisi *sangjit*.
2. Makna simbolik dari perlengkapan *sangjit* upacara adat pernikahan etnik Tionghoa.
3. Alasan pentingnya melaksanakan tradisi *sangjit*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini dilakukan secara praktis dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menjaga eksistensi sekaligus sebagai pelestarian budaya masyarakat etnik Tionghoa.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat agar menjaga dan melestarikan setiap budaya yang ada.
3. Memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai budaya etnik Tionghoa dalam tradisi *sangjit.*

1.5. Metodologi

Penelitian dilakukan berdasarkan wawancara, dan observasi dari narasumber yang mengadakan tradisi *sangjit* secara hokkian. Acara *sangjit* dilakukan pada tanggal 5 Maret 2021, jam 10.00-13.00, Lokasi diadakan bertempat di restoran daerah Jakarta Barat, yaitu Restoran Central. Restoran ini menjadi tempat yang sering digunakan untuk acara tradisi *sangjit* karena memiliki tempat privasi dan makanan Cina yang mendukung untuk acara *sangjit.* Penulis diberikan kesempatan untuk melakukan pengamatan dan ikut terlibat dalam acara, sehingga penulis mendapatkan akses untuk mengikuti serta mengetahui tata acara pelaksanan yang berlangsung pada tradisi *sangjit*. Hal ini memberikan pengalaman bagi penulis, sehingga penulis dapat mengetahui lebih dalam tentang makna, tata cara, dan simbolik pada *sangjit*.

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan dan kegunaan penelitian, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode etnografi. Etnografi adalah sebuah pendekatan untuk mempelajari tentang kehidupan sosial dan budaya dari suatu komunitas. Dengan metode yang digunakan tersebut diharapkan dapat menghasilkan data yang baik dan lengkap.

Menurut Marzali (1997:xv) para perintis awal tradisi penelitian etnografi yang turun ke lapangan dalam waktu lama adalah *W.H.R. Rivers* dari Inggris dan *Franz Boas* dari Amerika Serikat (1902). Teknik utama yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data adalah pengamatan terlibat. Bukan hanya dari pengamatan terlibat yang merupakan teknik penting untuk mengumpulkan data, tetapi penulis juga melakukan wawancara dan observasi. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dan sejelas-jelasnya seperti tata cara, perlengkapan yang disimbolkan. Pengamatan terlibat merupakan studi yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, terencana, terarah pada suatu tujuan, yakni pengamat atau peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari dari subjek atau kelompok yang diteliti. Menurut Suparlan (1994: 7) pengamatan terlibat juga merupakan metode yang utama digunakan

untuk pengumpulan bahan-bahan keterangan kebudayaan disamping metode-metode penelitian lainnya. Dalam proses ini penulis harus berinteraksi dengan orang lain dan memperoleh pengetahuan tentang tindak praktik tata cara tradisi *sangjit*, mengamati secara langsung tradisi *sangjit* di Jakarta khusus nya daerah Duren Sawit dan tidak lepas dari baki (barang atau makanan). Di dalam *sangjit* itu sendiri, penulis dapat mendokumentasikan acara di lokasi sebagai hasil penelitian.

Penulis juga melakukan metode wawancara. Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan tidak resmi. Wawancara penelitian lebih dari sekadar percakapan tidak resmi ke resmi. Penulis cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi[4], dan pemikiran partisipan. Metode wawancara termasuk salah satu metode pengumpulan data yang efektif karena bertanya dan berinteraksi langsung kepada responden[3] yang menjadi sasaran, (Singarimbun & Effendi 192). Wawancara kepada calon pengantin yang merupakan target perancangan, selain itu kepada orang tua pengantin, event organizer, dan beberapa vendor yang terkait. Wawancara ini mencakup hal–hal yang penulis amati dan ketika penulis tidak mengerti, maka penulis melakukan wawancara, juga untuk melengkapi hal–hal yang kurang jelas dapat menjadi lebih dipahami. Wawancara memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengajukan pertanyaan langsung kepada informan[4] untuk mengetahui pikiran atau pengalaman pribadi mereka tentang tradisi *sangjit.*

Menurut Lexy J. Moleong (1991:135) peneliti dan responden berhadapan langsung untuk memperoleh informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan masalah penelitian.

Alat dokumentasi yang dipergunakan adalah :

1. Handphone

Hal ini dilakukan untuk wawancara sebagai alat perekam suara.

2. Kamera.

Dilakukan untuk mendapatkan foto-foto sebagai dokumentasi.

Kemudian penulis melakukan Observasi untuk langkah selanjutnya dalam melakukan pengumpulan data. Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi atau membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian yang sedang dilakukan. Di dalam penelitian, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman

gambar dan rekaman suara. Tujuan observasi dilakukan adalah untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Pengertian observasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebagai berikut: Observasi adalah peninjauan secara cermat. Menurut Basrowi (2012) Observasi didefinisikan sebagai suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara diteliti serta pencatatan secara sistematis.

Oleh karena itu penulis melakukan Observasi secara langsung di lokasi Restoran Central yang terletak di daerah Tomang-Jakarta Barat, untuk mengamati dan mendapatkan data secara langsung tentang tradisi *sangjit* di Jakarta Timur dan tidak lepas dari baki (barang atau makanan) di dalam *sangjit* itu sendiri.

Dalam praktiknya antara observasi dan wawancara tidak dapat dipisahkan karena dalam upacara tradisi *sangjit* yang penulis ikuti, apa yang penulis amati ketika dirasa tidak jelas penulis dapat langsung menanyakannya dengan orang–orang yang sedang bertugas dalam tata cara *sangjit* tersebut karena penulis selalu mengikuti mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga akhir. Penulis juga menambahkan informasi melalui studi pustaka berupa artikel jurnal di internet, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan skripsi. Menurut (Nazir,1988: 111), dalam " Metode Penelitian " bahwa yang dimaksud dengan : "Studi Kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelitian dengan cara mempelajari dan membaca terhadap buku-buku, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan."

Dari langkah-langkah wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis, maka penulis memberikan kesimpulan dari data yang didapat bahwa beberapa pasangan yang mengadakan acara tradisi *sangjit* kurang memahami pengetahuan mengenai arti dari *sangjit* dan juga tidak memahami makna dari setiap barang maupun makanan yang dipersembahkan.

[3] Responden berdasarkan kbbi adalah Penjawab (atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian)

[4] Informan adalah seseorang yang dimintai informasi terkait objek yang diteliti dan mempunyai banyak informasi terkait dengan data.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk menyajikan gambaran singkat mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, sehingga akan diperoleh gambaran yang jelas tentang isi skripsi ini.

BAB I PENDAHULUAN.

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi, sistematika penulisan, sistem ejaan,dan juga kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II UPACARA SANGJIT ETNIK TIONGHOA HOKKIAN

Menjelaskan secara lebih mendalam topik utama dalam skripsi ini, yaitu Rangkaian Upacara *Sangjit* Etnik Tionghoa Hokkian, penetapan waktu upacara pernikahan Tionghoa, barang–barang yang digunakan saat *sangjit*, pakaian yang digunakan saat upacara *sangjit.*

BAB III MAKNA DALAM TRADISI SANGJIT

Menjelaskan secara lebih mendalam tentang makna dalam tradisi *sangjit* dari barang–barang yang digunakan, serta Arti penting upacara *sangjit*.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir berisi penutup yang berupa kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.

1.7. Sistem Ejaan Penulisan

Istilah-istilah dalam penelitian ini menggunakan ejaan *hànyǔ pīnyīn* 汉语拼音, yaitu ejaan resmi yang dipakai oleh penduduk Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dengan disertai *hànzì* 汉字 aksara Han. Istilah lainnya yang sudah populer dalam bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya akan tetap dipertahankan seperti aslinya dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

1.8. Kerangka Teori

Etnografi adalah sebuah pendekatan untuk mempelajari tentang kehidupan sosial dan budaya dari suatu komunitas. Umumnya etnografi digunakan oleh sebagian peneliti untuk memahami kebudayaan lain. Dengan metode etnografi ini diharapkan dapat menghasilkan data yang baik dan lengkap. Oleh karena itu penulis melakukan metode etnografi pada upacara *sangjit*. *Sangjit* merupakan prosesi seserahan yang diberikan oleh calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita yang dilakukan sebelum pernikahan diselenggarakan. Dalam melaksanakan tradisi *sangjit* tidak hanya dengan tangan kosong, tetapi disertai dengan berbagai macam barang dan makanan. Barang maupun makanan tersebut diletakan pada baki (nampan) yang dibungkus dan ditata agar lebih menarik. Mengenai jumlah baki sebenarnya tergantung tradisi masing-masing keluarga, namun tetap ada ketentuannya, angka baki harus berjumlah genap enam, delapan, sepuluh, dua belas ada pengecualian untuk angka empat, dalam bahasa Tionghoa angka empat berbunyi "四(sì)" bunyi tersebut hampir sama dengan arti kata "mati （死sǐ）". Sebagian masyarakat Tionghoa menganggap hal itu sebagai doa, maka dari itu angka empat dihindari. Pada setiap baki terdapat barang maupun makanan yang berbeda, masing-masing memiliki arti tersendiri. Biasanya baki berisi buah-buahan, alat-alat rias wajah, lilin, pakaian, dan lain-lain.

Sangjit dalam dialek Hokkian (送日 *song ri)* adalah salah satu prosesi pernikahan dalam budaya Tionghoa. Tradisi *sangjit* juga bisa dikatakan sebagai simbol "penanda" yang mengacu atau bergantung pada kebiasaan umum (sebuah bawaan). Tradisi *sangjit* biasanya dilakukan pada beberapa tahun, sebulan, seminggu, atau bisa juga hanya beberapa hari dari sesudah tahapan melamar. Acara *sangjit* biasanya dilakukan setelah pertunangan (*Dinghun* 订婚[5]*)*, tetapi ada juga yang tidak lagi melakukan acara pertunangan, dan menggabungkannya ke acara *sangjit*). Menurut generasi muda, prosesi *sangjit* merupakan suatu prosesi yang tidak praktis, membuang banyak waktu dan mengeluarkan banyak biaya. Oleh karena itu, generasi muda membuat prosesi *sangjit* dijadikan satu dengan lamaran, karena apabila dilakukan secara tersendiri tidak praktis, dan mengeluarkan lebih banyak uang. Prosesi ini sebenarnya sangat penting untuk dilakukan, namun karena perkembangan zaman maka prosesi *sangjit* ini sudah dianggap tidak terlalu penting, sehingga mereka memilih untuk menjadikan satu dengan prosesi lamaran. Sehingga memiliki pergeseran pada nilai-nilai budaya yang terkandung dalam masyarakat menjadi budaya yang dinamis.

---

[5] *Dinghun* (订婚) = pertunangan

Sebelum prosesi *sangjit* ini dilakukan biasanya mereka (keluarga pihak pria dan keluarga pihak wanita) akan melakukan sebuah komunikasi untuk menetapkan kapan waktu prosesi *sangjit* akan dilaksanakan.

Sangjit memiliki makna simbolik sebagai tanda komitmen keseriusan hubungan antara pria dan wanita, juga mempererat hubungan kekeluargaan antar dua keluarga. Perlengkapan yang disimbolkan dalam *sangjit* juga memiliki makna yang berhubungan dengan budaya Tionghoa, di antaranya simbol dari tanggung jawab, ucapan terima kasih, kesehatan, kemakmuran, keberuntungan, keharmonisan, kehidupan yang manis, panjang umur, memiliki keturunan yang baik, kerukunan, dan kebahagiaan. Seluruh makna simbolik dari perlengkapan yang ada pada *sangjit* tersebut diharapkan akan terjadi dalam kehidupan rumah tangga pengantin kelak.

Pada teori tata cara *sangjit* (Herman Tan, 2013), hal pertama yang dilakukan saat prosesi *sangjit* adalah keluarga calon mempelai pria akan datang ke rumah calon mempelai wanita dengan membawa barang-barang seserahan. Biasanya yang membawa barang seserahan adalah keluarga dari calon mempelai pria yang belum menikah, sudah menikah atau saudara sepupu, maupun teman/kerabat dekat, sedangkan yang menerima barang seserahan adalah keluarga calon mempelai wanita yang belum menikah, sudah menikah atau saudara sepupu, maupun teman/kerabat dekat. Alasan mengapa pemegang baki sebaiknya yang belum menikah adalah agar bisa mengikuti jejak calon mempelai untuk dapat segera menikah. Dalam prosesi *sangjit* ini keluarga calon mempelai pria juga membawakan barang seserahan yang diberikan ke keluarga calon mempelai wanita, kemudian keluarga calon mempelai wanita akan membawa masuk semua barang seserahan yang diberikan dari keluarga calon mempelai pria ke dalam kamar dan mengambil sebagian barang seserahan itu, kemudian sebagian barang yang tidak diambil akan dikembalikan ke keluarga calon mempelai pria (Tracy Mariska, 2016:15). Hal itu dilakukan dengan alasan jika keluarga mempelai wanita mengambil semua barang seserahan, artinya mereka menyerahkan calon mempelai wanita sepenuhnya kepada keluarga calon mempelai pria. Dengan kata lain, calon mempelai wanita sudah tidak ada hubungan lagi dengan keluarganya. Maka dengan mengembalikan sebagian dari barang-barang seserahan artinya keluarga wanita masih memiliki hubungan dengan kedua mempelai.

Dalam acara *sangjit* juga diberikan kesempatan kepada pihak keluarga pria dan wanita untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya, serta memperkenalkan keluarga masing-masing (keluarga pihak pria dan keluarga pihak perempuan) supaya saling mengenal saat bertemu dan juga menyatukan dua keluarga menjadi satu keluarga. Dalam prosesi *sangjit* ini

keluarga harus menggunakan baju berwarna merah, karena di dalam budaya Tionghoa warna merah melambangkan kebahagiaan (Jusuf, 2000).

Warna pakaian dalam prosesi *sangjit* boleh menggunakan warna seperti merah, kuning keemasan. Sementara itu warna pakaian yang perlu dihindari pada saat prosesi adalah hitam dan coklat, karena warna tersebut melambangkan dengan suasana duka dan juga dianggap seperti warna kesialan.

Setelah tradisi *sangjit* selesai dilakukan, mereka akan melakukan acara selanjutnya yaitu makan bersama atau ramah tamah. Makanan yang disajikan tidak ada makanan khusus atau yang harus disajikan. (Herman Tan, 2013).

Menurut Coomans, M (1987:73) tradisi adalah suatu gambaran perilaku dan tingkah laku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dijalankan secara turun temurun dimulai sejak dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berbudi pekerti seseorang. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.

Menurut Theo dan Lie (2014: 56) bagi masyarakat Tionghoa, upacara perkawinan merupakan adat perkawinan yang berdasarkan kekerabatan, penghormatan kepada leluhur, kemanusiaan, dan kekeluargaan.

Menurut Hanafi sebagaimana dikutip Hakim (2003 : 29) tradisi merupakan segala warisan yang lampau dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Saat ini ada kecenderungan masyarakat Tionghoa melaksanakan adat perkawinan dengan adat dari negara asal. Hal ini disebabkan oleh kebijakan Presiden Abdurahman Wahid yang mencabut Instruksi Presiden No. 26/1967 melalui Keputusan Presiden No.6/2000, yang memberi keleluasaan kepada masyarakat Tionghoa untuk melakukan aktivitas budaya dan kepercayaannya.

Menurut Ahmad (2009: 45) melalui jurnalnya yang berjudul "Adat Perkawinan Etnik Tionghoa" bahwa walaupun beberapa yang telah memeluk agama lain, seperti Katolik, Kristen Protestan, Islam namun masih menjalankan adat istiadat ini, sehingga terdapat perbedaan di dalam melihat adat istiadat perkawinan yaitu terutama dipengaruhi oleh adat lain, adat setempat, agama, pengetahuan dan pengalaman mereka masing-masing.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995), tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat. Pendapat lain dari WJS Poerwadaminto (1976), tradisi adalah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan

kepercayaan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1992) perayaan adalah pesta (keramaian dan sebagainya) untuk merayakan suatu peristiwa.